

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu hal penting untuk mendidik seseorang agar dapat membentuk kepribadian yang berakhlak baik, dan diharapkan mampu menjadi contoh yang baik dilingkungan masyarakat, sebagaimana tercantum dalam Undang – Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 1 ayat 1 dijelaskan sebagai berikut :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Hal ini dapat diartikan bahwa pendidikan yaitu sebagai upaya untuk membentuk suatu perilaku dari seorang pelajar yang diharapkan dapat berkepribadian baik sesuai dengan nilai – nilai moral dan norma yang berlaku dilingkungan masyarakat, seperti memiliki iman yang baik, mampu menyelesaikan masalah secara baik, dan mempunyai rasa tanggung jawab untuk dirinya sendiri maupun dilingkungan masyarakat. Namun sekarang ini masih ada terjadinya penyimpangan sosial secara kelompok yang dilakukan oleh para pelajar salah satunya adalah tawuran, kejadian tersebut dapat dilihat dari salah satu kasus tawuran yang terbaru ini tertulis dalam situs web detikjabar memuat suatu berita telah terjadinya tawuran antar pelajar SMP di kabupaten Cirebon, sebagai berikut :

Diketahui puluhan pelajar dari beberapa sekolah terlibat kasus tawuran antar pelajar. Aksi tersebut terlihat sangat berani, mengingat kejadian tersebut terjadi didepan kantor polisi polsek Weru kabupaten Cirebon Jawa Barat dan dari peristiwa tawuran tersebut satu orang pelajar mengalami luka yang cukup parah (Syahroni, O. 2022).

Melihat masih adanya kejadian tawuran yang dilakukan oleh para pelajar sebagai generasi penerus bangsa ini, tentu perbuatan tersebut sangat memprihatinkan, dimana seharusnya menjadi seorang pelajar itu berkewajiban belajar di sekolah dan memiliki cerimanan sikap yang baik. Walaupun dalam masa remaja yang dialami

pelajar tersebut mengalami adanya perubahan dari masa anak – anak ke tahap remaja, sehingga dalam proses perubahan tersebut dapat digambarkan seperti seseorang yang sedang mencari identitas jati dirinya. Hal tersebut dapat terjadi yang mengakibatkan hal – hal yang ada disekitarnya bisa sangat mudah mempengaruhi pikiran dari seseorang tersebut, baik itu hal yang negatif maupun hal yang positif. Menurut Wulandari, D. O., & Hodriani, H. (2019, hlm. 140) menjelaskan “Remaja yang baik adalah remaja yang dapat menanamkan perilaku peduli terhadap lingkungan sekitarnya dengan menghargai nilai kehidupan bangsa, sedangkan remaja yang tidak baik adalah remaja yang selalu membuat kerusuhan dilingkungan sekitarnya atas tindakan kenakalannya dalam konteks kriminal”. Sehingga dapat diartikan pelajar dalam masa remaja ini mengalami banyak perubahan dari dirinya, dimana adanya beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kehidupan dari pelajar tersebut seperti faktor internal dan eksternal.

Kenakalan remaja pada kasus tawuran antar pelajar ini merupakan kenakalan remaja yang menjurus kearah perbuatan kriminal dan termasuk perbuatan melawan hukum (*wederrechtelijkheid*) serta dapat merugikan beberapa pihak dilingkungan masyarakat sekitarnya (Raihana, 2016, hlm.73). Hal itu juga sejalan dengan pernyataan dari Kemenko PMK Deputi 4 Bidang Koordinasi Peningkatan Kualitas Anak, Perempuan, dan Pemuda, Femmy Eka Kartika Putri mengungkapkan di dalam situs web JawaPos.com mengatakan bahwa “Banyaknya kasus kekerasan dilingkungan anak seperti tawuran antar pelajar ini merupakan suatu hal penyimpangan dari nilai sosial yang dapat memakan korban. Oleh karena itu, perbuatan tersebut bukanlah kenakalan remaja yang biasa, melainkan suatu tindakan kriminal” (Suryowati, E. 2022, hlm. 1).

Berkaitan dengan peran guru PPKn di sekolah dalam proses pembelajaran, guru PPKn memiliki beberapa peran yang sangat berpengaruh terhadap pembentukan sikap pelajar didiknya. Wulandari, D. O., & Hodriani, H. (2019, hlm. 140) berpendapat bahwa “Sebagai seorang guru, pendidik tidak hanya membagikan ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) saja, melainkan seorang pendidik mampu menerapkan nilai (*value*) yang baik dan bisa membentuk karakter pelajar (*character building*) sesuai dengan nilai – nilai moral”. Sehingga dapat dijelaskan untuk menjadi seorang guru terutama guru PPKn diharapkan seseorang pendidik harus

mempunyai jiwa rasa tanggung jawab dalam pengawasan (*supervisor*) mengenai sikap pelajar dalam menerapkan nilai – nilai moral baik dilingkungan sekolah maupun dilingkungan masyarakat sekitar.

Selain itu, menurut Tambunan (2017) dalam (Wulandari, D. O., & Hondriani, H., 2019, hlm. 140) menjelaskan, “Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan bertujuan untuk mempersiapkan para pelajar sebagai warga negara yang baik”. Hal ini dapat diartikan bahwa pada Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam proses pembelajarannya seorang pelajar dididik berdasarkan nilai moral dan norma yang sesuai dengan nilai pancasila agar bisa menjadi warga negara yang baik (*good citizenship*).

Kemudian menurut Fauzi, F. Y., dkk., (2013, hlm. 1) mengatakan, “Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang berisikan mengenai nilai – nilai dari Pancasila sebagai pembentukan kepribadian”. Sehingga dapat diartikan bahwa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan menjelaskan tentang penanaman nilai kehidupan untuk para pelajar agar dapat menerapkan dan mempraktekan nilai – nilai pancasila tersebut dikehidupan sehari – harinya.

Pada Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan terdapat tiga kompetensi kewarganegaraan seperti yang di ungkapkan oleh Margaret Stimman Branson (1999) didalam (Roza, P., 2020, hlm. 191) menjelaskan sebagai berikut :

Warga negara harus mempunyai pengetahuan yang cukup mengenai kewarganegaraan (*civic knowledge*), dan keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*), serta sikap kewarganegaraan yang baik (*civic disposition*). Kompetensi kewarganegaraan juga perlu dilengkapi dengan berbagai pengetahuan dan keterampilan yang saling berkaitan dengan kebajikan kewarganegaraan (*civic virtue*).

Atas penjelasan tentang kompetensi kewarganegaraan tersebut, pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*) ini dapat dijelaskan meliputi kemampuan secara akademik keilmuan yang digolongkan menjadi tiga ranah antara lain seperti moral, hukum dan politik, ketiga ranah tersebut bertujuan agar dapat menambah wawasan pengetahuan terhadap para pelajar seperti diranah hukum para pelajar dapat mengimplementasikanya dengan menaati peraturan tata tertib di sekolah. Selain itu keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*) yaitu suatu kompetensi yang dapat dikembangkan dari hasil pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*),

sebagai artian dari memperoleh pengetahuan yang telah didapatkan tersebut menjadi makna penting saat sedang menghadapi kendala – kendala pelajar yang melakukan pelanggaran terhadap kedisiplinan di sekolah ataupun bersikap tidak baik. Kemudian karakter kewarganegaraan (*civic dispositions*) menjelaskan tentang kompetensi yang harus dimiliki warga negara dalam pembentukan sifat dan watak sebagai warga kewarganegaraan yang baik (Octavia, E., & Sumanto, I., 2018, hlm. 20).

Implementasi dari guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam perannya, sebagai seorang pendidik yang diharuskan mampu memiliki pemahaman terhadap pembentukan sikap dari seorang pelajar agar bisa mewujudkan sikap pelajar yang baik, dan bertujuan sebagai bentuk tindakan dalam mengantisipasi pada kasus kenakalan remaja tawuran antar pelajar ini, dapat terlihat dari upayanya saat mengatasi permasalahan kenakalan remaja yang dilakukan oleh para pelajar tersebut, dengan memberikannya pendekatan emosional secara khusus untuk menyelesaikan kasus kenakalan remaja yang di perbuat oleh para pelajar tersebut. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Nuraeny (2011) didalam (Ripa'i, M. J., dkk., 2020, hlm. 94) menjelaskan terkait pendekatan emosional terhadap pelajar yang dapat memberikan keterbukaan perasaannya terhadap guru sebagai berikut :

Pada saat menanggulangi tindakan yang menjerumus ranah pidana selain dengan menggunakan sarana penal dan non penal, penanganan masalah tersebut dapat dilakukan dengan adanya pendekatan nilai terhadap rasa emosional saat melakukan pembuatan suatu keputusan, seperti dengan adanya pendekatan lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, dan lingkungan sosial lainnya.

Sehingga dapat diartikan, upaya yang dilakukan oleh guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam mengantisipasi kenakalan remaja pada kasus tawuran antar pelajar, memerlukan adanya hubungan kerjasama yang baik dari beberapa pihak seperti kepolisian agar dapat membantu mengurai permasalahan pada kenakalan remaja tersebut secara baik sesuai prosedur hukum yang berlaku. Kemudian adapun kerja sama dengan pihak sekolah yaitu dengan adanya penanaman nilai karakter yang baik melalui bimbingan mental sebagai salah satu cara untuk memperoleh perilaku akhlak yang baik sebagai bentuk perwujudan dari mengimplementasikan nilai – nilai sila dalam pancasila, seperti pada sila kesatu yaitu menumbuhkan nilai kepribadian para pelajar berdasarkan atas ketuhanan yang

maha esa sebagai bentuk memperbaiki nilai moralitas dari dalam diri seorang pelajar tersebut. Serta guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan juga mampu menerapkan nilai – nilai dalam pancasila lainnya sebagai usaha untuk pembentukan karakter seorang pelajar yang baik (Ripa'i, M. J., dkk., 2020, hlm. 94).

Berdasarkan penjelasan latar belakang permasalahan tersebut, peneliti merasa tertarik untuk meneliti sejauh mana peran guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam mengatasi permasalahan kenakalan remaja pada kasus tawuran antar pelajar. Oleh karena itu peneliti mencoba untuk mengajukan penelitian dengan judul : **“PERAN GURU PPKn DALAM MENGANTISIPASI KENAKALAN REMAJA TAWURAN ANTAR PELAJAR”** (Studi Kasus Di SMP Negeri 16 Kota Cirebon).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana peran guru PPKn dalam mengantisipasi kenakalan remaja pada kasus tawuran antar pelajar di SMP Negeri 16 Kota Cirebon ?
2. Bagaimana kendala yang dihadapi oleh guru PPKn di SMP Negeri 16 Kota Cirebon dalam mengantisipasi kenakalan remaja pada kasus tawuran antar pelajar ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari perumusan masalah yang telah peneliti paparkan, ada beberapa tujuan dari penelitian yang peneliti jelaskan sebagai berikut:

a. Tujuan Umum

Secara umum tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran tentang tindakan dari peran guru pendidikan pancasila dan kewarganegaraan sebagai upayanya dalam mengantisipasi kenakalan remaja pada kasus tawuran antar pelajar di lingkungan sekolah.

b. Tujuan Khusus

Gambaran yang lebih spesifik dari tujuan penelitian ini dapat diuraikan dalam bentuk khusus, yaitu untuk mengetahui :

- 1) Peran guru PPKn dalam mengantisipasi kenakalan remaja pada kasus tawuran antar pelajar di SMP Negeri 16 Kota Cirebon.
- 2) Kendala yang dihadapi oleh guru PPKn di SMP Negeri 16 Kota Cirebon dalam mengantisipasi kenakalan remaja pada kasus tawuran antar pelajar.

2. Manfaat Penelitian

Pada saat melaksanakan penelitian ini, peneliti berharap agar setelah penelitian ini selesai dapat memberikan manfaat bagi seluruh pihak yang memerlukannya. Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan suatu informasi yang berguna untuk mengembangkan keilmuan diranah keguruan, sehingga mampu memperluas wawasan dengan memperkaya teori mengenai bagaimana peran guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam mengantisipasi kenakalan remaja pada kasus tawuran antar pelajar, serta peneliti berharap dengan penelitian ini mampu memberikan wawasan keilmuan yang berhubungan dengan pembentukan sikap, dan perilaku pelajar yang baik.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Pada penelitian ini peneliti berharap kepada guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, dapat melihat peran dari guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di SMP Negeri 16 Kota Cirebon dalam upayanya mengatasi kenakalan remaja pada kasus tawuran antar pelajar, agar dapat mampu mengatasi masalah – masalah kenakalan remaja yang timbulkan oleh pelajar, seperti kenakalan remaja pada kasus tawuran antar pelajar tersebut dapat teratasi dengan melakukan adanya pendekatan emosional teradap pelajar yang terlibat dan memberikan dukungan dalam mengembangkan minat bakat pelajar melalui berbagai macam ekstrakurikuler yang ada di sekolah serta adanya bimbingan mental untuk para pelajar, dengan tujuan agar pelajar mempunyai pandangan hal

yang positif untuk melakukan kegiatan diwaktu kosong dibandingkan kegiatan yang negatif seperti ikut pergaulan yang bebas.

2) Bagi Pelajar

Pada penelitian ini, peneliti berharap untuk pelajar SMP Negeri 16 Kota Cirebon mampu menanamkan sikap yang baik sesuai dengan nilai moral dan mampu mengimplementasikan dengan baik nilai yang ada dalam pancasila untuk diterapkan dikehidupan sehari – hari.

D. Definisi Variabel

Pada point ini peneliti menjelaskan beberapa pengertian dari variabel kajian dalam teori penelitian yang bermaksud untuk menghindari salah pengertian atas istilah – istilah yang ada dalam pembahasan penelitian ini, untuk itu peneliti menjelaskan atas uraian dari variabel kajian teori kedalam definisi variabel sebagai berikut:

1. Peran

Pengertian peran dijelaskan sebagai “Suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang mengenai bentuk dari sikap atau perilaku dalam mengatasi permasalahan dimana seseorang tersebut memiliki kedudukan atas statusnya” (Desita, Y. A, 2021, hlm. 18). Sehingga dapat diartikan bahwa dalam pengertian peran tersebut adalah gambaran dari seorang yang dapat melakukan suatu bentuk tindakan perilaku dan sikap atas mengatasi persoalan masalah tersebut.

2. Guru

Pengertian guru dijelaskan dalam Undang – Undang No 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen yang termuat dalam pasal 1 ayat 1 bahwa, “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”. Hal ini dapat diartikan bahwa menjadi seorang guru sebagai pendidik bukan hanya sekedar mengajar atau membagikan ilmu saja melainkan harus memiliki tanggung jawab atas sikap dan berperilaku yang baik, agar dapat memberikan contoh sebagai teladan yang baik untuk para pelajar didiknya.

3. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Menurut Soedijarto (2008) didalam (Darmadi, H., 2014, hlm. 2) menjelaskan definisi dari Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sebagai berikut:

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan adalah suatu pendidikan yang dapat melahirkan warga negara Indonesia yang berkualitas baik dalam disiplin sosial dan nasional, dalam etos kerja, dalam produktivitas kerja, dalam kemampuan intelektual dan professional dalam tanggung jawab kemasyarakatan, kebangsaan, kemanusiaan serta dalam moral karakter dan kepribadian.

Sehingga dapat dijelaskan bahwa pada Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang menjadi dasar pemahaman dari mata pelajaran tersebut bukan sekedar hanya teori saja yang di ajarkan oleh seorang guru sebagai pendidik, melainkan adanya pemahaman dalam menerapkan nilai moral sebagai pembentukan karakter pelajar yang baik.

4. Mengantisipasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia “Kata Mengantisipasi dapat diartikan sebagai suatu tindakan untuk membuat perhitungan atau berisikan mengenai sebuah ramalan atas dugaan terhadap hal – hal yang belum dan bisa akan terjadi”. Hal ini dapat diartikan bahwa kata mengantisipasi berawal dari kata antisipasi dimana arti kata tersebut menjelaskan mengenai suatu bentuk perbuatan untuk mencegah sebelum mengalami peristiwa atas kejadian tersebut dan dapat diartikan sebagai cara berpikir dalam melakukan tindakan yang bisa digunakan untuk mengatasi sesudah mengalami peristiwa kejadian tersebut agar tidak terulang kembali.

5. Kenakalan Remaja

Menurut Willis, S. S., (2017, hlm. 90) mengatakan, “Kenakalan remaja ialah tindak perbuatan para remaja yang bertentangan dengan hukum, agama dan norma – norma yang berlaku di lingkungan masyarakat, sehingga berakibatkan merugikan masyarakat serta dapat merusak dirinya sendiri”. Hal ini dapat diartikan sebagai tindakan dari para remaja yang melakukan penyimpangan atas nilai sosial dan moral yang dapat merusak jati dirinya juga merugikan banyak hal dalam lingkungan masyarakat.

6. Tawuran

Menurut Irawan, H., & Mozrapa, E.S., (2022, hlm. 130) mengatakan, “Tawuran adalah suatu perkelahian yang dilakukan secara beramai – ramaian antara dua kelompok yang berbeda”. Hal ini dapat diartikan bahwa tawuran merupakan sebuah tindakan perkelahian yang dipicu oleh permasalahan biasa yang tidak dapat diselesaikan secara baik. Tawuran yang peneliti teliti yaitu tawuran yang dilakukan oleh pelajar antar pelajar berasal dari kelompok dan asal sekolah yang berbeda, sehingga sangat riskan terjadi dilakukan disekitar lingkungan sekolah.

7. Pelajar

Menurut Sinolungan (1997) dalam artikel pelajarindo.com menjelaskan, “Pengertian pelajar secara luas adalah setiap orang yang terlibat dengan proses pendidikan untuk memperoleh pengetahuan sepanjang hidupnya, sedangkan dalam arti sempit pelajar adalah setiap siswa yang belajar di sekolah” (Novitasari, C., 2021). Atas penjelasan tersebut dapat diartikan bahwa pelajar merupakan istilah lain dari siswa atau peserta didik yang menggambarkan seseorang dalam menuntut ilmunya.

E. Sistematika Skripsi

Pada point ini, peneliti memaparkan tentang urutan dalam penulisan penelitian ini dengan tujuan untuk mempermudah penyusunan skripsi agar menjadi lebih sistematis. Berikut sistematika skripsi yang telah peneliti susun menjadi lima bagian, diantaranya :

BAB I PENDAHULUAN

Pada bagian bab ini berisikan pembukaan dari penelitian yang meliputi bagian awal skripsi, seperti :

- A. Latar Belakang
- B. Rumusan Masalah
- C. Tujuan dan Manfaat Penelitian
- D. Definisi Variabel
- E. Sistematika Skripsi

BAB II LANDASAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

Pada bagian bab ini, peneliti memaparkan mengenai kajian dari beberapa teori yang dapat melengkapi pembahasan, serta memuat suatu kerangka pemikiran dari hasil konsep penelitian diantaranya :

A. Peran Guru

1. Pengertian Peran Guru
2. Peran Guru dalam Pendidikan

B. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

1. Pengertian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
2. Tujuan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

C. Mengantisipasi

1. Pengertian Antisipasi
2. Jenis – Jenis Antisipasi

D. Kenakalan Remaja

1. Pengertian Kenakalan Remaja
2. Teori Mengenai Sebab Terjadinya Kenakalan Remaja

E. Tawuran antar pelajar

1. Pengertian Tawuran
2. Upaya Menanggulangi Tawuran Antar Pelajar

F. Penelitian Terdahulu

G. Kerangka Pemikiran

BAB III METODE PENELITIAN

Pada point tahapan ini peneliti memaparkan teknik pengkajian penelitian yang peneliti lakukan, diantaranya sebagai berikut:

A. Pendekatan Penelitian

B. Kehadiran Peneliti

C. Instrumen Penelitian

D. Sumber Data

E. Prosedur Pengumpulan Data

F. Teknik Pengumpulan Data

G. Teknik Analisis Data

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini peneliti memaparkan hasil data yang diperoleh dari penelitian diantaranya sebagai berikut:

- A. Paparan Data
- B. Temuan Penelitian
- C. Pembahasan

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini memuat pengantar bab terakhir dari hasil penelitian yang berisikan seperti :

- A. Simpulan
- B. Saran